



Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

KONSELING ISLAMI DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SANTRI DI MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN ZAKIYUN NAJAH

Nurussakinah Daulay¹⁾, Azizah Hanum,²⁾ Muhammad Dzaky Siregar³⁾, & M. Fajri Syahroni Siregar⁴⁾

¹⁾ UIN Sumatera Utara, Medan, Indonesia
E-mail: inadaulay82@gmail.com

²⁾ UIN Sumatera Utara, Medan, Indonesia
E-mail: azizahhanum@uinsu.ac.id

³⁾ UIN Sumatera Utara, Medan, Indonesia
E-mail: muhammaddzaky1012@gmail.com

⁴⁾ UIN Sumatera Utara, Medan, Indonesia
E-mail: syahronisiregar1404@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan langkah-langkah juga strategi yang akan diimplementasikan oleh para konselor dalam Pembentukan Akhlak santri di pesantren Zakiyun Najah; 2) Mendeskripsikan langkah-langkah juga strategi yang akan diimplementasikan oleh para konselor dalam Pembentukan Akhlak santri di pesantren Zakiyun Najah; 3) Mengetahui fenomena-fenomena kecil yang menjadi latar belakang dibutuhkan bimbingan konseling akhlak bagi santri Zakiyun Najah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode Fenomenologi. Teknik analisis datanya menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya Bimbingan dan Konseling Islam dapat membantu untuk membangun akhlak yang mulia yang menjadi karakter dan sikap peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya, tujuan pendidikan akhlak ialah menjadikan insan yang sholeh dan beriman, baik dalam pergaulannya, bertawakkal kepada *Allah*, menjaga silaturahmi dan persaudaraan, berdakwah dan menyiarkan agama *Allah*, dan yang terakhir ialah melakukan tugas yang berkaitan dengan kemaslahatan ummat.

Kata Kunci: Konseling; Islami; Akhlak; Santri; Pesantren

I. PENDAHULUAN

Sesungguhnya pendidikan Islam tak terlepas dari akhlak, pendidikan akhlak didasarkan dari akhlak yang menjadi norma dan nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Akhlak menjadikan seseorang lebih berhati-hati dalam bertingkah laku dan melakukan sesuatu dalam kehidupan sehari-harinya juga mengerti akan batasan sesuatu yang baik dan benar, beserta manfaat dari perbuatannya. (Sungkuwo, 2014). Akhlak bisa menjadikan seseorang lebih berikhtiar dalam memperjuangkan negara dan agamanya, serta menjauhkannya dari sifat-sifat tercela. Adapun tujuan utama dari pendidikan akhlak itu sendiri

ialah menjadikan manusia menjadi insan yang baik dalam tindak tanduknya serta lurus dalam tingkah lakunya dan yang terakhir ialah tercapainya bahagia dunia dan akhirat. (Sawaty, 2018).

Membentuk *insan kamil* dengan tujuan pendidikan akhlak yang menjadi karakter utama untuk peserta didik, maka diperlukan guru yang mampu memberikan bimbingan konseling yang berdedikasi tinggi, baik, dan profesional. (Ridwan, 2018). Selain sebagai pendidik yang menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya tanpa pamrih, guru juga berfungsi sebagai fasilitator yang mampu membimbing dan

mengarahkan. (Jannah, 2019).

Pendidik haruslah mampu memberikan contoh teladan, nasehat dan menjadi tempat santri yang bisa mereka percaya dalam berbagi hal-hal yang menjadi penghambat dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut. (Nurchaili, 2010) Sebagaimana peranan pendidikan juga tak akan terlepas dari lahirnya tingkah laku ataupun akhlak seorang santri, maka dengan berbagi masalah mereka itu kepada guru yang mampu melakukan bimbingan konseling dengan kata lain kepada konselor (orang yang ahli dalam memberi bantuan) bisa membantu mengatasi masalah yang dihadapi santri. (Taslina, 2018) Adanya konseling yang dilakukan tadi karena mereka tidak mampu melakukan semuanya sendiri tanpa dorongan maupun bimbingan baik dari lingkungan, guru dan juga orang-orang terdekatnya.

Menurut Soejono sebagaimana yang dikutip oleh (Tafsir, 2007) adapun tugas-tugas sebagai seorang pendidik takkan terlepas dari beberapa hal berikut: (a) mengetahui karakter peserta didik yang dididiknya, hal tersebut bisa dilakukan melalui berbagai cara seperti melihatnya dalam kesehariannya dengan meneliti masing-masing peserta didik. (b) sebagai pendidik, guru juga dituntut untuk mampu membantu anak didiknya dalam pengembangan karakter yang baik dan meninggalkan yang buruk. (c) menunjukkan hal-hal atau skill yang bisa dilakukan oleh orang dewasa sehingga mereka mampu memiliki keterampilan tersebut sesuai dengan minta bakatnya (d) Evaluasi dilakukan setiap tahunnya untuk melihat hasil dari kemajuan masing-masing peserta didik. (e) adanya konseling yang dilakukan oleh guru atau wali kelas bagi setiap murid dalam membantu mereka memecahkan masalah yang mereka hadapi sebagai penghambat perkembangannya.

Adapun bimbingan bisa diartikan sebagai “bantuan”, dalam arti lain bimbingan adalah suatu upaya bantuan untuk membantu individu mencapai perkembangan yang optimal. Menurut (Nurihsan, 2005) mengatakan, bahwa “bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan

memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya.

Menurut (Winkel, 1997) bimbingan dan konseling merupakan alih bahasa dari istilah inggris *guidance* dan *counseling*. Kamus bahasa Inggris memberi arti *guidance* berkaitan dengan kata asal *guide*, artinya yakni menunjuki jalan

Adapun (Prayitno, 1999) mengemukakan tujuan dari bimbingan secara umum bahwasanya “bimbingan ialah suatu porses dari bantuan yang diberikan kepada yang membutuhkan baik dari kalangan remaja, anak-anak, orang dewasa yang kesemuanya membutuhkan bantuan bimbingan dalam penyelesaian masalah yang tengah mereka hadapi. Pemberian bimbingan ini mendorong mereka untuk mampu mengembangkan kemampuan yang mereka miliki atau pun potensi yang mereka miliki untuk dikembangkan agar mereka menjadi pribadi yang mandiri dengan kemampuan yang bernilai. (Murthafiah & Saharah, 2019).

Perihal tujuan utama dari pendidikan itu tentu saja tak akan begitu saja tercapai, tidak semua santri mampu dalam melakukan hal itu dengan sendirinya ada beberapa santri juga yang membutuhkan peran dari pendamping dalam mencapai tujuan dari pendidikan tersebut dalam hal ini lah peranan guru BK atau Bimbingan Konseling amat dibutuhkan dalam mencapai tujuan pendidikan akhlak tersebut.

Pemberian bantuan dengan cara bimbingan dan konseling yang tidak sesuai dengan masalah yang dihadapi siswa tidak akan membuahkan hasil apa-apa bagi siswa terutama dalam hal menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam belajar maupun Pembentukan Akhlaknya. (Ramlah, 2018) Setiap anak didikpun mempunyai karakter yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Merekapun mempunyai sifat dan kemampuan yang berbeda dalam menghadapi masalah yang mengganggu proses belajar dan tingkah laku.

Pada pondok pesantren Zakiyun Najah, tidak semua santri memiliki tingkah laku ataupun karakter yang sama. Sekalipun berada dalam lingkungan yang terbilang islami, namun Pembentukan Akhlak juga harus senantiasa di

implementasikan kepada seluruh santri agar senantiasa menjaga akhlak yang baik dimanapun berada. Namun kendatipun demikian, setiap santri dengan masing-masing karakter juga tingkah laku yang mereka miliki masih banyak yang harus dibina sebagai contoh, suka bolos dari kelas dengan alasan yang dibuat-buat, tidak disiplin dalam menjalankan keseharian yang menjadi runtitas santri seperti pergi kemesjid tepat waktu, dan masih ada juga beberapa yang suka memakai barang temannya tanpa permissi atau mendapat izin dari temannya, dan hal-hal lainnya yang sekilas dalam pandangan mereka itu adalah hal yang biasa namun jika terus menerus maka akan menjadi kebiasaan dan tiggah laku yang buruk bagi mereka.

Uraian dari semua kejadian dan penjelasan diatas menjadi dasar bagi peniliti untuk membuat kajian **“Islamic Counseling In The Establishment Of Characteristics Of Students At Zakiyun Najah Islamic Boarding School**, dalam mencari jalan keluar dari semua fenomena-fenomena kecil yang bertentangan dengan akhlak dalam islam atau pendidikan islam itu sendiri.

II. METODE

Metode penelitian dalam kajian ini ialah penelitian kualitatif, dimana penelitian ini mendeskripsikan hasil data atau fakta dari informasi dan data yang diperoleh dalam kajian ini dengan menggunakan metode-metode ilmiah dalam meneliti tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan, secara holistik. (Sugiyono, 2006)

Sebagaimana pendapat Bogdan dan Taylor yang dikutip (Creswell, 2005) juga penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Menurut Moleong, (2001) bahwa fenomenologi dalam sebuah penelitian berusaha untuk memahami keadaan atau situasi berupa kondusivitas objek yang diteliti, gambarata tata territorial objek dikaji. Fenomenologi itu merupakan sebuah metodologi berpikir yang

mengutamakan efektivitas dan aktivitas pemikiran akal budi bersifat memberikan refleksi, gambaran atau deskripsi berbagai aktivitas keseharian yang berkesinambungan. (Ester, 2013)

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan pada Pondok Pesantren Zakiyun Najah yang berada di Jl. Negara Km. 56 Dusun II Desa Firdaus Kec. Sei Rampah Kab. Serdang Bedagai. Adapun objek dalam kajian ini adalah seluruh santri Pondok Pesantren Zakiyun Najah serta Pihak terkait yang memberi bimbingan kepada santri yaitu Ustadz maupun Ustadzah bagian Pengasuhan dan guru bimbingan konseling.

Adapun teknik pengumpulan data dalam kajian ini ialah Observasi, wawancara dan Dokumentasi (Hadi, 1981). Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik ini pada tempat penelitian berlangsung.

Menganalisis data menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Dimana proses berlangsungnya secara sirkuler selama proses berlangsung. (Sugiyono, 2014). Adapun teknik-tekniknya, yaitu:

1. Reduksi data, merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. (Nahar, 2017)
2. Penyajian data, yaitu penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk
3. Kesimpulan, menurut (Sugiyono, 2014) kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak.

Untuk mengecek kebenaran, dipergunakan teknik kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas yang terkait dengan proses pengumpulan dan analisis data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Layanan Bimbingan Konseling Islam dalam Pembentukan Akhlak Santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Zakiyun Najah

Bimbingan dan konseling di ruang lingkup pendidikan terbagi menjadi 2 yakni bimbingan konseling *konvensional* (umum) dan bimbingan Konseling Islami. Sekolah yang berbasis umum biasanya menggunakan konseling *konvensional* sementara madrasah biasanya menggunakan Konseling Islami sebagai cara untuk mencegah atau menyelesaikan permasalahan santri.

Konseling Islami di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Zakiyun Najah, merupakan salah satu komponen penting yang mendukung terlaksananya proses pendidikan yang efektif serta menghasilkan santri yang bertaqwa dan berakhlakul Karimah. Konseling Islami di lingkungan pendidikan pada hakikatnya proses pemberian bantuan yang diberikan kepada santri oleh guru bimbingan dan konseling.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Zakiyun Najah di Ruang Kepala Madrasah tentang proses bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Zakiyun Najah, dipahami bahwa bimbingan dan konseling dapat dijadikan proses bantuan terhadap mental santri. Guru BK bisa menjadi tempat santri berkeluh kesah dan menyampaikan permasalahan yang tengah dihadapinya. Walaupun guru BK bukan satu-satunya tempat santri menceritakan permasalahan. Hal ini dikarenakan santri juga menceritakan masalahnya kepada wali kelas maupun guru mata pelajaran. Peneliti juga menarik kesimpulan bahwa pelaksanaan konseling yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Zakiyun Najah, merupakan Konseling Islami karena ketika santri bermasalah maka guru BK akan memberikan nasihat yang mengandung nilai spiritual berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist.

Pada saat santri bermasalah, permasalahan seperti santri yang kurang mendapat perhatian di lingkungan keluarganya maka akan selalu berusaha mencari perhatian di lingkungan

pendidikannya. Itu bisa diselesaikan jika santri menceritakannya kepada guru BK. Oleh karena itu, santri yang melakukan pelanggaran madrasah mungkin hanya sekedar mencari perhatian dari guru-gurunya. Guru BK hadir sebagai pemberi motivasi bagi santri agar mampu keluar dari permasalahannya.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang pelaksanaan Konseling Islami yang dilaksanakan Guru BK di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Zakiyun Najah, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Alfinnas Syahputra selaku guru Bimbingan dan konseling (BK) Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Zakiyun Najah di ruang Piket Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Zakiyun Najah, tentang jenis konseling yang diterapkan yaitu konseling yang mengatasi permasalahan santri. Setiap tingkatan kelas punya program yang disusun sesuai kebutuhan santri yang diperoleh dari Alat Ungkap Masalah (AUM). Kondisi Santri di Pondok Pesantren Zakiyun Najah. Masuk kategori cukup baik karena pelanggaran yang biasa dilakukan santri merupakan pelanggaran ringan.

Terkait pembentukan akhlak dengan layanan bimbingan konseling dengan metode observasi, bahwa peneliti melihat bahwa guru BK di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Zakiyun Najah melakukan pembiasaan keteladanan kepada santri. Pada aspek akhlak kepada *Allah*, guru BK senantiasa mengingatkan kepada santri agar mereka terbiasa untuk senantiasa beribadah kepada *Allah* dengan mendirikan sholat, kemudian memperbanyak berdo'a terutama pada awal dan akhir dari pembelajaran agar pembelajaran menjadi berkah. Guru BK bersinergi dengan guru mata pelajaran juga mengajak santri dan shalat dhuha serta melakukan dzikir pagi di kelas.

Guru BK senantiasa menasehati para santri untuk selalu menanamkan kejujuran dalam diri santri. Apalagi kejujuran begitu itu penting di dalam diri manusia agar menjalani kehidupan di dunia dengan baik. Kejujuran ini bisa mendapat dorongan dari manusia, agama dan harga diri. Selain itu peneliti juga melihat bahwa guru BK juga mengajarkan kepada santri tentang berbagai

ajaran Islam seperti yaitu Memelihara kesucian diri; Menutup aurat; Sabar; Mencintai orang tua dan lainnya.

Kesimpulan yang dapat ditarik peneliti berdasarkan wawancara dan hasil observasi lapangan tentang penerapan layanan bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Zakiyun Najah sudah terlaksana dan setiap pelanggaran yang dilakukan santri merupakan pelanggaran ringan contohnya seperti datang terlambat ke madrasah serta berpakaian seragam yang tidak rapi. Hal ini membuat guru BK bisa memberikan Layanan Konseling Perorangan dan layanan konsultasi kepada santri agar mereka berubah menjadi lebih baik.

Faktor-Faktor yang Menjadi Penghambat dan Pendukung Proses Bimbingan Konseling Islam dalam Pembentukan Akhlak Santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Zakiyun Najah

Ada beberapa faktor yang menghambat dalam pembentukan akhlak santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Zakiyun Najah, yaitu faktor internal (keluarga) dan faktor eksternal (lingkungan). Adapun Faktor Internalnya yaitu:

a. Komunikasi.

Merupakan suatu faktor penting untuk perkembangan hidup manusia sebagai makhluk sosial. Komunikasi yang tidak berjalan dengan baik antara orang tua dan anak sehingga bisa mengakibatkan kenakalan pada anak. Olehnya itu, tanpa berkomunikasi pemenuhan kebutuhan tidak akan sempurna tanpa adanya komunikasi. Adapun komunikasi yang diharapkan terjadi antara anak dan orang tua adalah yang ciri-cirinya bersifat timbal balik dan terbuka.

b. Pendidikan Orang Tua

Pada zaman dahulu banyak sekali orang tua tidak sekolah, sehingga punya pemikiran pendek kepada remaja sekarang dan bahkan tidak paham ilmu agama. Akibatnya mereka kurang memahami perilaku anaknya.

Keluarga santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Zakiyun Najah tidak semua bisa memotivasi anaknya dalam hal pendidikannya

dan pembinaan atau tidak mau tahu keadaan santri secara maksimal, maka keadaan yang seperti itu akan menjadi beban pikiran bagi guru Bk untuk bisa memberikan perhatian yang tidak di dapatkan dari orang tua. Agar anak tidak merasa jenuh dan bosan, sehingga kenakalan remaja tidak terjadi.

c. Watak anak

Kehidupan seorang remaja kedepannya sangat ditentukan oleh sikap dan kepribadiannya. Oleh karena itu, yang merupakan faktor penunjang dari sekian banyak penyebab terjadinya buruknya akhlak anak sehingga terjadinya kenakalan remaja, bukan saja disebabkan pola pendidikan yang dilakukan orang tua dan guru saja, akan tetapi pribadi yang bersangkutan tidak mampu dan kurangnya kesadaran diri maka hal itu tidak akan terlaksana.

Adapun faktor eksternal yakni faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja, dan ini asalnya dari luar keluarganya (lingkungannya). Faktor ini juga mempengaruhi disebkan bisa saja santri bergaul dan memiliki hubungan sosial dan lingkungannya, sehingga tidak menutup kemungkinan faktor ini akan menghambat proses bimbingan dan Konseling Islami di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Zakiyun Najah. Apalagi santri Madrasah Aliyah sudah masuk kategori remaja, jadi sangat mudah mengikuti model pergaulan yang ada di lingkungannya. Jika santri tersebut sebelum masuk ke pesantren dibesarkan di tengah lingkungan masyarakat yang buruk akhlaknya, maka bisa jadi penghambat proses bimbingan dan Konseling Islami, karena akan sulit memberitahunya dan menasehatinya jika santri tersebut sudah terbiasa dengan perilaku buku yang sering dilakukannya saat di lingkungannya dahulu, ini menjadi tugas berat guru Bk di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Zakiyun Najah untuk menemukan cara yang tepat membentuk akhlak yang ada pada diri remaja santri.

Sebagaimana faktor yang telah dijelaskan di atas, bisa dipahami bahwa menerapkan

Konseling Islami tentunya tidak mudah, tentu ada hambatan-hambatan yang dihadapi, sebagaimana kendala yang dihadapi di atas.

Selain faktor eksternal dan internal tersebut, ada faktor lain yang menjadi penghambat proses bimbingan Konseling Islami dalam membentuk akhlak santri, seperti para santri yang tetap melakukan pelanggaran walaupun sudah mendapatkan penanganan sebelumnya. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan guru BK di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Zakiyun Najah, peneliti mengajukan pertanyaan: “apakah ada perubahan setelah diberikan tindakan pelanggaran?” maka jawaban dari guru BK: “Untuk berubah 100 persen tidak, sebagian santri walaupun sudah diberi tindakan tetap saja mengulangi, kemudian pihak pesantren tetap terus mengambil tindakan apalagi jika pelanggaran yang dilakukan berulang-ulang itu dapat berakibat buruk, para santri tersebut akan melakukan surat perjanjian, dan bahkan sampai kepada pemanggilan orangtua.

Adapun faktor pendukung proses Bimbingan Konseling Islami dalam pembentukan akhlak santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Zakiyun Najah yaitu adanya dukungan dari wali kelas dan guru bidang studi serta seluruh warga sekolah dalam proses bimbingan Konseling Islami. Faktor lainnya yang mendukung proses Bimbingan Konseling Islami yaitu guru kelas mengantisipasi setiap permasalahan di kelasnya masing-masing.

Kemudian faktor yang mendukung proses Bimbingan Konseling Islami dalam pembentukan akhlak santri di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Zakiyun Najah yaitu adanya kerjasama antara orang tua dan guru BK berupa pelaporan dan konsultasi.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pembentukan Akhlak Santri dengan Bimbingan dan Konseling Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Zakiyun Najah

Adapun tahap-tahap upaya yang biasa dilakukan dalam pembentukan Akhlak Santri dengan Bimbingan dan Konseling Islami di Pondok Pesantren, yaitu:

a. Identifikasi masalah

Bagi santri yang melakukan pelanggaran, terlebih dahulu diketahui dahulu pelanggaran apa yang ia lakukan, sehingga mengetahui kemungkinan penyebab santri tersebut melakukan pelanggaran, dan untuk mengetahui tindakan apa yang tepat untuk diberikan kepada santri tersebut.

b. Nasehat

Nasehat yang diberikan kepada santri atas pelanggaran yang ia lakukan, nasehat ini berupa arahan, dengan tujuan agar santri menyadari hal yang ia lakukan tersebut salah, dan bisa berakibat tidak baik bagi diri sendiri, maupun orang lain. Pemberian nasehat ini agar terbuka hatinya dan sadar untuk tidak melakukan pelanggaran lagi.

Pemberian nasehat ini dilakukan setelah mengidentifikasi masalah santri. Penanganan dengan memberikan nasehat ini diberikan jika pelanggaran yang dilakukan oleh santri termasuk kedalam pelanggaran yang ringan. Nasehat ini diberikan langsung secara tatap muka, nasehatnya berupa arahan, dengan tujuan agar santri menyadari hal yang ia lakukan tersebut salah, dan bisa berakibat tidak baik bagi diri sendiri, maupun orang lain. Pemberian nasehat ini agar terbuka hatinya dan sadar untuk tidak melakukan pelanggaran pada waktu yang akan datang.

c. Hukuman

Hukuman yang diberikan beragam, disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan, hukuman ini diberikan jika setelah santri dinasehati tidak ada perubahan, dalam hukuman ini selalu diupayakan hukuman yang mendidik dan menghindari kekerasan fisik. Hukuman fisik bisa menyakiti santri, dan santri semakin tidak terima dengan perlakuan tersebut. Melainkan hukuman yang dimaksud adalah hukuman yang mendidik, yaitu berupa menghafal surah-surah yang ditentukan,

mufrodat, membersihkan lingkungan pondok, dan lain sebagainya.

d. Surat perjanjian

Surat perjanjian ini diberikan jika santri tersebut melakukan pelanggaran berulang-ulang, dan setelah setelah diberikan hukuman juga tidak ada perubahan pada diri santri. Tentu hal ini perlu ditindaki tahap selanjutnya, yaitu surat perjanjian. Surat perjanjian untuk tidak melakukan pelanggaran lagi. Surat perjanjian ini berupa surat yang diminta mereka untuk tandatangani, sehingga jika terjadi pelanggaran yang sama, maka konsekuensi yang ada dalam surat perjanjian wajib dikenakan kepada santri. Atau surat perjanjian ini bisa diucapkan oleh santri dihadapan santri lain misalnya ketika kegiatan *muhadhoroh*, sehingga santri lain mendengar dan sebagai bahan pertimbangan bagi santri lain untuk tidak melakukan kesalahan yang sama karena kalau tidak akan melakukan hal yang tidak diinginkan.

e. Panggilan orang tua

Panggilan orangtua ini diberlakukan, jika setelah adanya surat perjanjian santri tidak juga berubah, maka langkah selanjutnya adalah menghubungi orang tua santri tersebut. Hal ini dilakukan untuk membicarakan langkah selanjutnya yang terbaik bagi santri. Supaya orang tua mengetahui tingkah laku anaknya. dan santri akan berfikir bahwasanya ia telah mengecewakan orang tua nya.

Begitulah biasanya upaya yang dilakukan, namun berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat bahwa jika santri kedatangan melakukan pelanggaran, maka santri lainnya, melaporkan hal tersebut kepada guru Bk yang bertugas menangani santri yang melanggar. Biasanya beberapa santri tersebut dipanggil keruangan menghadap guru BK. Kemudian diajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui penyebab mereka melakukan hal itu. Ternyata para santri tersebut ribut atau misalnya keluar kelas karena mereka merasa bosan dengan pelajaran-pelajaran di dalam kelas, dan

perilaku itulah yang dilakukan untuk menghilangkan kebosanan mereka.

Tentu hal itu bukan tindakan yang tepat, karena sebuah pelanggaran, bukan hanya sebagai pelanggaran kepada, tapi juga pelanggaran terhadap *Allah* karena telah melakukan hal yang tidak baik. Para santri tersebut diberi nasehat-nasehat, arahan, bimbingan agar santri tersebut memahami bahwasanya tindakan mereka itu bisa berdampak buruk, bukan hanya bagi diri mereka sendiri, tapi juga bisa berdampak buruk terhadap teman mereka yang mungkin bisa terpengaruh, juga membantu menyadarkan mereka. Santri juga diberikan nasehat bahwa tindakan tersebut akan mengecewakan orangtua mereka.

Penanganannya tidak hanya berhenti pada nasehat-nasehat, tapi berlanjut kepada pemberian hukuman, jika santri tersebut masih terus mengulangi kesalahannya, contohnya membaca surah, kemudian hukuman membersihkan kamar mandi selama 3 hari berturut-turut. Hukuman tersebut supaya memberikan efek jera, sehingga tidak melakukan hal buruk lagi.

Hukuman yang diberikan yaitu diminta menghafalkan salah satu surah yang terdapat pada *Juz* 29. Tentu hukuman ini demi kebaikan santri, agar sebagai pertimbangan santri selanjutnya, karena akan ada hukuman yang ia dapatkan jika melakukan kesalahan.

IV. KESIMPULAN

Layanan yang biasa dilakukan yaitu layanan konseling perorangan dengan menanyakan perihal sebab santri tersebut melanggar peraturan dan juga permasalahan lain yang dihadapinya. Adapun terkait santri yang ingin cerita akan masalahnya, maka saya menggunakan layanan konsultasi

Bimbingan dan Konseling Islami di Madrasah Aliyah Pondok pesantren Zakiyun Najah sudah cukup berpengaruh kepada sebagian santri, hanya sebagian lainnya yang masih belum berpengaruh karena beberapa faktor yang membuat guru BK

menjalankan tugasnya dengan sempurna. Adapun faktornya seperti faktor eksternal (lingkungan dan keluarga) dan faktor internal (kepribadian), ada kendala yang dihadapi oleh pihak pesantren, yakni bagi santri yang tetap melakukan pelanggaran tata tertib walaupun sudah memperoleh penangan. Adapun upaya penanganannya, guru BK terlebih dahulu mengidentifikasi pelanggaran yang dilakukan, kemudian berusaha menggali informasi-informasi hal yang mendorong santri tersebut melakukan pelanggaran, karena biasanya santri yang melakukan pelanggaran disebabkan oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Selanjutnya guru Bk akan memberikan nasehat berupa arahan, bimbingan untuk membantu santri terhadap permasalahannya. Guru BK bukan hanya bertugas menangani para santri yang melakukan pelanggaran tata tertib, tetapi juga sebagai tempat berkonsultasi santri yang merasa mempunyai keluh-kesah

V. DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2005). *Educational Research, Planning, Conduction and Evaluating Quantitative dan Qualitative Research. International Edition*. By New Jersey. Pearson Education, Inc, Upper Saddle River
- Jannah, M. (2019). Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus Di Mis Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum Dan Tpa Az-Zahra Desa Papuyuan). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 137-165
- Lapalu, E. S. U. (2013). Societas Indonesia Masa Kini: Diskursus Fenomenologi Tentang Agama, Politik, Hukum, Budaya dan Postmodernitas, *Jurnal Nasional Edukasi*, 7(4), 461-475.
- Moleong, L. J. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, A. (2003). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional.
- Murtafiah, A. & Sahara. O. A. (2019). Pelaksanaan Bimbingan Pribadi Sosial Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Terisolir Di SMP Negeri 5 Banguntapan. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 03(2), 1-29
- Nahar, S. (2017). *Standar Kompetensi Kepribadian Guru, Kajian Berbasis Data Penelitian Lapangan*. Yogyakarta, Atap Buku,.
- Nurchaili. (2010), Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(III), 233-244
- Nurihsan, J. A. (2005). *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung, Refika Aditama.
- Prayitno dan Amti, E. (1999). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Ramlah. (2018). Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik. *Jurnal Al-Mau'izhah*, 1(1), 70-77.
- Riduan. (2004). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung, Alfabeta.
- Ridwan, A. (2018). Peran Guru Agama Dalam Bimbingan Konseling Siswa Sekolah Dasar, *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(1), 1-13
- Sawaty, I. (2018). Strategi Pembentukan Akhlak Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Al-Mau'izhah*, 1(1), 31-46.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung, Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung, Alfabeta.
- Sungkowo, (2014). Konsep Pendidikan Akhlak (Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Barat), *Nur El-Islam*, 1(1), 33-62
- Sutrisno. (1981). *Metodologi Research*, Yogyakarta, Andi Offset.
- Tafsir, A. (2007). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung, Remaja Rosda Karya.
- Taslima. (2018). Pemberian Hukuman Positif Guru Bimbingan Konseling Di SMPN 1 Kalasan Yogyakarta. *Jurnal Transformatif*, 2(2), 187-202